JURNAL ILMU PENDIDIKAN
Halaman Jurnal: https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/sokoguru
Halaman UTAMA: https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php

PERAN MUALLAF CENTER DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN MUALLAF DI YOGYAKARTA

Topan Hidayat
IAIN Fattahul Muluk Papua, Kota Jayapura, Provinsi Papua
Email : *topanhidayat815@gmail.com*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri dalam perpindahan agama muallaf. Subyek penelitian adalah muallaf Center Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh dan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi dengan menggunakan pedoman wawancara dan daftar checklist. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan analisis reduksi data, display / penyajian data dan membuat kesimpulan / verifikasi model interaktif dari Miles & Huberman (1984). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dialami oleh muallaf Center Yogyakarta adalah masalah-masalah keluarga, karir dan pekerjaan, dan terpinggirkan oleh masyarakat lainnya. Para Individu yang memiliki agama konversi "lebih banyak tugas" yang menyesuaikan dari perubahan dalam diri mereka sendiri dan kebiasaan untuk mendapatkan hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan. Masalah yang terkait dengan perubahan yang paling mendasar hadir dalam kehidupan muallaf setelah memutuskan untuk melakukan konversi agama memerlukan penyesuaian terutama dalam kebiasaan ibadah dan dalam keluarga yang tidak mengkonversi ke iman subjek. Peran Muallaf Center melalui pembinaannya adalah salah satu cara untuk membantu penyesuaian untuk mengkonversi

Kata Kunci ; Peran Muallaf Center, Pembinaan Keagamaan Muallaf

PENDAHULUAN

Di masa modern banyak orang bertuhan kepada aliran materialisme dalam anggapan maupun perbuatan. Sadar atau tidak sadar, mereka sudah menyalahgunakan fitrah *ilahiyyat* yang mereka miliki yang seharusnya fitrah tersebut dapat menunjukkan jalan menuju kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat immaterial. Hal ini terbukti dalam agama primitif juga terlihat bahwa manusia sebenarnya mengakui sesuatu yang ada di luar dirinya yang memiliki kekuatan. Pengakuan tersebut terlihat dalam keyakinan mereka bahwa benda mati memiliki roh atau jiwa dan memiliki kekuatan magis yang melampaui kekuatan manusia itu sendiri. Segala keraguan dan keingkaran manusia kepada Tuhannya sesungguhnya muncul ketika manusia menyimpang dari fitrahnya. Manusia tidak boleh dibiarkan begitu saja, tetapi secara terus-menerus manusia harus diingatkan dan diajak melakukan kebaikan untuk menyadarkan manusia pada sifat (fitrah) aslinya. Dalil *naqli* menyebutkan bahwa secara kodrati, manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, tetapi karena faktor “lingkungan” maka fitrah tersebut bisa tidak dikembangkan sebagaimana mestinya, melainkan menyimpang ke arah lain, karena faktor lingkungan saja, naluriah dapat berubah, apalagi hasil dari pengaruh lingkungan. Tercermin dalam hadist sebagai berikut : “Setiap orang

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah, setelah itu ayah ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Maka jika orang tuanya Muslim, maka (anak) akan menjadi Seorang Muslim". (H.R.Muslim).

Pada titik tertentu, agama menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil dilepaskan dari segala partikel diri manusia, material maupun non-material. Sebagian besar perjalanannya atau bahkan pada hakikatnya, agama telah sangat banyak memberikan kesejukan dan kehangatan bagi spiritual dan atau jiwa manusia yang lapar dan haus akan kesejahteraan, kemakmuran, dan ketenangan. Keterbatasan kemampuan manusia kerap tidak mampu menggapai keistimewaan tersebut. Dalam konteks ini manusia juga lazim mengeluh dan bahkan kecewa akan kondisi "psiko-Ilahiyah-nya", sehingga merasa terpanggil untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal agama. Perbaikan-perbaikan yang demikian merupakan hal yang sangat manusiawi, sebab hati manusia pada dasarnya selalu mengarah kepada kebaikan. Manusia dalam mencari perbaikan- perbaikan, khususnya dalam aspek agama berkait erat dengan kondisi hati atau jiwa seseorang. Disinilah peran psikologi dalam menganalisis kondisi kejiwaan seseorang yang beragama. Sebaliknya, sampai saat ini belum ada metode yang membidik sasaran pada hal yang abstrak, dalam konteks ini adalah hati dan kondisi jiwa manusia, sebab itulah dalam psikologipun, objek penelitian yang begitu diperhatikan adalah tingkah laku seseorang, hal yang demikian sedikit banyak mencerminkan bagaimana kondisi jiwanya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, setiap orang berhak menentukan agama yang diyakininya dan berhak pula merubah pilihan sendiri serta tidak ada unsur pemaksaan dari siapapun, sehingga fenomena konversi agama bukanlah hal yang aneh dan sudah banyak terjadi di kehidupan sehari-hari. Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang mengalami proses konversi agama ini, segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama ditinggalakan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti harapan rasa bahagia, keselamatan dan kemantapan berubah menjadi berlawan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan tidak lengkap dan tidak sempurna.

Salah satu wujud konversi yang kerap kita lihat adalah perpindahan agama dan atau aliran pemeluk agama, semisal dalam hal ini, beberapa fenomena sebagian masyarakat Tionghoa memeluk agama Islam. Etnis Tionghoa pada umumnya beragama Konghuchu, ada juga beragama Budha, Kristen, atau Katolik, mereka berprinsip, jangan sekali-kali mereka atau anggota keluarga mereka beragama Islam. Agama Islam dalam pandangan etnis Tionghoa yang belum mengenal Islam adalah agama yang membuat orang menjadi miskin dan terbelakang. Seseorang etnis Tionghoa dari keluarga nonmuslim yang menjadi muallaf (masuk Islam), ada keluarga yang mengucilkannya, diusir dari rumah, bahkan disiksa.

Berdasarakan pernyataan para muallaf sering kali dihadapkan berbagai persoalan setelah masuk Islam, mulai dari dikucilkan keluarganya hingga persoalan ekonomi, tak jarang hal lain yang kemudian menjadi masalah timbul dari kalangan umat Islam sendiri, yang seharusnya memberi dukungan pada muallaf. Diantara sikap yang kerap muncul adalah memperlakukan para muallaf itu seakan telah

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

mengenal Islam sejak lahir dan menuntut mereka langsung mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna. Padahal, tingkat keislaman mereka belum begitu tinggi karena baru memasuki pada tahap belajar. Tantangan Dakwah di kalangan berbagai etnis yang baru mengenal islam adalah mengubah persepsi salah dan citra negatif tentang muallaf. Secara umum muslim dipandang sebelah mata, pihak keluarga pada umumnya berdalih dengan menyatakan masuk Islam membuat ekonomi mereka menjadi lemah. Pandangan miring kian menjadi dengan munculnya tindakan terorisme yang dituduhkan kepada umat Islam. Kenyataan seperti inilah, sangat mendesak dilakukan pembinaan dan pemberdayaan muallaf yang lebih intens.

Sebagai seorang muallaf yang baru masuk agama islam sangat penting untuk mengetahui dan mempelajari serta memahami agama baru yang dianutnya. semakin banyak ilmu pengetahuan agama islam yang diperolehnya, maka akan banyak pula manfaat yang akan diraihnya. Oleh karena itu, para muallaf dapat mengikuti kegiatan pembinaan yang membantu proses memperkenalkan agama islam sebagai agama *rahmatal lilialamin* yakni agama rahmat bagi seluruh alam.

Banyak lembaga-lembaga seperti masjid maupun taklim yang menangani permasalahan muallaf hanya sebatas mengadakan prosesi pengislaman saja tanpa pembinaan muallaf. Padahal banyak muallaf yang merasa malu atau tidak percaya diri dalam mempelajari agama islam, sebagai seorang baru pindah agama, dari agama non-islam menjadi agama islam, muallaf membutuhkan perhatian, kasih sayang, ajakan, bimbingan, dari orang-orang atau lembaga yang perhatian terhadap kondisi tersebut oleh karena itu dibutuhkan lembaga yang khusus untuk menangani masalah tersebut.

Yayasan Muallaf Center Yogyakarta adalah sebuah organisasi keagamaan yang merupakan perkumpulan umat Islam, baik yang muslim sejak lahir ataupun muallaf, yang dibentuk pada tanggal 14 september 2014. Muallaf Center Yogyakarta sebenarnya merupakan salah satu cabang dari sebuah yayasan yaitu Muallaf Center Indonesia yang memiliki kantor pusat di Jakarta. Muallaf center Indonesia sendiri sudah aktif menangani muallaf dan segala bentuk permasalahannya dari para muallaf dalam 10 Tahun terakhir ini. Muallaf Center Yogyakarta dibentuk atas dasar kurangnya kepedulian dan perhatian kepada muallaf dan calon muallaf. Karena itu Muallaf Center Yogyakarta, bekerjasama dengan Muallaf Center Indonesia, membuat wadah untuk menaungi para muallaf sehingga mereka bisa mendapatkan pembinaan, perlindungan, perhatian, bimbingan, dan bantuan. Terbentuknya Muallaf Center Yogyakarta berawal dari penunjukan Ustadz Steven Indra Wibowo selaku ketua Muallaf Center Indonesia.

Awalnya memang Muallaf Center Yogyakarta hanya beranggotakan tiga orang, namun seiring berjalan waktu, Muallaf Center Yogyakarta sekarang memasukkan beberapa anggota yang cukup solid. Anggota Muallaf Center Yogyakarta terdiri dari orang muslim sejak lahir dan beberapa muallaf binaan dari Muallaf Center Yogyakarta sendiri. Muallaf Center Yogyakarta kini diketuai oleh ustadz Muhammad Hasan Dasar Lubis, seorang muallaf mantan pendeta. Tujuan Muallaf Center Yogyakarta memilih Mesjid Gede Kauman sebagai teman kerja sama karena Mesjid Gede Kauman merupakan pusat kegiatan ke-Islaman Yogyakarta. Selain itu mesjid gede kauman meruapakn mesjid yang sangat terkenal di

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

Yogyakarta sehingga banyak orang yang tahu. Faktor lain yaitu letaknya yang strategis karena berada di tengah kota dan dekat dengan Keraton Yogyakarata dan Alun-alun Utara. Bunda Neny Haryani (Pembina Mullaf) menambahkan,Mualaf Centre ini sendiri, dibentuk dengan tujuan utama, untuk membantu para mualaf, agar lebih memahami lagi tentang Islam. "Intinya, agar jangan sampai para mualaf ini, menjadi tidak menjalankan syariat dengan benar. Berangkat dari hal tersebut, dalam penelitian ini mengkaji konversi agama dan pembinaan muallaf yang dilakukan muallaf center yogyakarta.

a. Muallaf

Muallaf menurut mazhab Maliki, sebagian menyatakan bahwa orang kafir yang ada harapan untuk masuk agama Islam. Sebagian yang lain menyatakan bahwa orang yang baru memeluk agama Islam . muallaf ini merujuk pada istilah yang digunakan untuk mereka yang baru memeluk agama Islam. Meskipun demikian, ada pula yang memaknainya sebagai orang-orang yang keimanannya dalam Islam masih lemah, betapapun telah memeluk Islam sejak lahir. Muallaf biasanya di gunakan untuk menyebut orang yang pindah agama ke islam. Namun secara bahasa, pengertian muallaf berarti tunduk, menyerah dan pasrah.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan muallaf adalah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan hatinya agar cenderung kepada islam. Mereka adalah orang-orang yang baru mengetahui dan belum memahami tentang islam, oleh karena itu mereka dalam posisi yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan ajaran agama islam. Kata muallaf berasal dari bahasa arab yaitu "allafa-ya'lafu-alfan" yang artinya menjinakan, menjadi jinak, dan mengasihi. Sehingga kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang diijinkan atau dikasihi.

Berdasarkan firman Allah Swt. Dalam surah At-Taubah 9: 60

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Dari ayat diatas terdapat kata "mu'allafati quluubuhum" yang artinya orang-orang yang sedang dijinakan atau dibujuk hatinya. Mereka dibujuk adakalanya karena merasa baru memeluk agama islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf, maka mereka termasuk golongan orang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama islam. Kategori dalam penelitian ini adalah muallaf yang masih lemah secara ekonomi dan pengethuan agama, namun mereka telah mendapat hidayah untuk memeluk agama islam.

b. Konversi Agama

Konversi agama berasal dari kata "*Conversio*" yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion to another).* Berdasarkan arti kata-kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian (berlawanan arah) terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri:

1. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agamanya yang dianutnya sendiri.
4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari yang mahakuasa.

Dari pengertian konversi agama diatas, maka dapat diambil kesimpulan sesuai dengan penelitian. Konversi agama dalam penelitian ini adalah seorang atau individu berpindah dari agama non-Islam ke dalam agama Islam.

c. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama

Para ahli agama menyatakan bahwa faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok yaitu:

1. Pergaulan dengan orang-orang muslim yang berakhlak baik.
2. Membaca buku-buku tentang Islam.

Faktor pendukung seorang atau kelompok manusia masuk agama Islam dikarenakan:

a) Kekecewaan beragama dan kelaparan spiritual, karena kondisi- kondisi fisik dan mengalami pengalaman gaib.
b) Menjadi Muslim karena hidayah-Nya. Berdasarkan firman Allah Swt. Dalam surah *Yunus* 10: 99-100:

> *"Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya".*

c) Karena sebagian ajaran agama sebelumnya tidak rasional dan mengandung pertentangan-pertentangan seperti trinitas, dosa warisan, kematian Tuhan dan kebangkitan-Nya kembali dan jamuan kudus.
d) Sebagian ketidakpuasan terhadap agama selain Islam.
e) Krisis identitas dan depresi, karena agama semula mereka anut tidak dapat mengatasi masalah.
f) Islam agama masuk akal, universal, dan praktis.
g) Terkesan perilaku kaum muslimin, kasih sayang, dan keramahtamahan.

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa penyebab terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

1) Pengaruh hubungan antarpribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain).
2) Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan, baik pada lembaga formal, ataupun nonformal.
3) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, famili, dan sebagainya.
4) Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.
5) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
6) Pengaruh kekuasaan pemimpin. Pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka (*Cuius regio illius est religio*).

Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasif dan pengaruh yang bersifat koersif. Para ahli Psikologi berpendapat bahwa pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh factor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok menimbulkan semacam gejala tekanan batin, sehingga akan terdorong untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian, secara psikologis, kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tentram. Starbuck ia membagi konversi agama menjadi dua tipe, yaitu:

1) *Tipe Volitional* (Perubahan Bertahap), Konversi agama ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena mendatangkan suatu kebenaran.
2) *Tipe Self-Surrender* (Perubahan Drastis), Konversi ini terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan ini pun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi taat, dari tidak percaya kepada suatu agama kemudian menjadi percaya, dan sebagainya. Pada tipe konversi yang kedua ini, William James mengakui adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha kuasa terhadap seseorang, karena gejala pada konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. Jadi, ada semacam petunjuk (Hidayah) dari Tuhan.

Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan.

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi, bahwa suasana pendapat ikut mempengaruhi konversi agama, walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama, namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.

d. Proses Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya, maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan agama lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa, perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan. M.T.L Penido berpendapat bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu:

1) Unsur Dari Dalam Diri *(Endogenous Origin)* Yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi.
2) Unsur Dari Luar *(Exogenous Origin)* Yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan. Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jadi, di sini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin maka akan terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai perimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasi kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif. Proses konversi jika diteliti dengan seksama, maka baik hal itu terjadi oleh unsur luar ataupun unsur dalam ataupun terhadap individu atau kelompok, akan ditemui persamaan.

Perubahan yang terjadi tetap pentahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum. Kerangka proses secara umum itu dikemukakan antara lain oleh Carrier membagi proses tersebut dalam pentahapan sebagai berikut:

1. Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

2. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
3. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
4. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.

Zakiyah Daradjat memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui lima tahap, yaitu:

1. Masa Tenang

Kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama. keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tenteram.

2. Masa Ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam hal batinnya, sehingga mengakibatkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitif dan *suggestible*. Tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

3. Masa Konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk ilahi. Ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.

4. Masa Tenang dan Tenteram

Masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap pertama dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketenteraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi lebih mantap sebagai pernyataa menerima konversi baru.

5. Masa Ekspresi Konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dalam ajaran agama yang diyakini tadi, maka tindak-tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilihnya tersebut. Pencerminan ajaran dalam bentuk amal dan perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis denagn latar di Sekretariat Yayasan Muallaf Center Yogyakarta berlokasi di Gedung Armina sebelah selatan Mesjid Gede Kauman Yogyakarta. Lokasi ini beralamat di Kampung Kauman, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, kota Yogyakarta. Data diperoleh dan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi dengan menggunakan pedoman wawancara dan daftar *checklist*. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan analisis reduksi data, display/penyajian data dan membuat kesimpulan / verifikasi model interaktif. Validasi data menggunakan trangulasi dan teknis analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi data reduction, data display, serta memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masalah Yang Dialami Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta

Ketika seseorang menemukan jati dirinya, maka permasalahan- permasalahan selalu di hadapinya, yang haq pastikan berlawanan dengan bathil, apalagi ketika konversi agama semua yang dekat, baik suami atau istrinya, keluarga, sahabat, menjauhinya karena berlainan aqidah, inilah yang menjadi sebab musabab kenapa muallaf harus di perhatikan, jikalau tidak diperhatikan takutnya akan kembali kepada aqidah yang dulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan jama'ah Yayasan Muallaf Center Yogyakarta, ditemukan beberapa permasalahan muallaf sebagai berikut:

1) Masalah Keluarga

Masalah keluarga ini dituturkan oleh saudara *Y* yang mendapat tantangan keras dari keluarganya, Ibu *ME* yang merasa dikucilkan oleh keluarga dan *TI* yang mengalami pelarangan keras dalam keputusan agama yang diambil, serta keberadaannya tidak diakui sebagai keluarga. Selain itu permasalahan keluarga yang lain adalah berupa ancaman serta dianggap sebagai menghianati agama dan merusak jati diri agama dan pencemaran nama baik keluarga yang berimbas pada masyarakat seperti yang dituturkan oleh Ibu *M*. Hal yang sama juga dialami oleh *A.W* dan *N.A* yang sangat tertarik pada ajaran islam sejak kecil tapi orang tuanya melarang keras untuk mengetahui tentang agama islam karena islam dianggap sebagai agama kekerasan tapi dengan dasar kecendrungan hati memilih islam sebagai agama yang benar sehingga menerima islam sebagai agama yang diyakini meski mendapat pertentangan keras dari keluarga.

2) Dimarginalkan Dari Komunitas Sosial

Dimarginalkan dari komunitas sosial ini dialami oleh *N.A* dan *A* dimana mereka dikucilkan oleh keluarga, teman-teman juga menjauhi demikian juga masyarakat sekitar. Disaat setelah pengikraran kalimat tauhid seorang muallaf pastikan mengalami fenomena-fenomena dimusuhi keluarga atau komunitasnya.

B. Proses Penyesuaian diri Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta Setelah Memutuskan untuk Melakukan Konversi Agama

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

Ketika seorang individu memutuskan untuk menjadi muallaf, hal yang harus diperhatikan adalah penyesuaian diri dengan adanya perubahan dalam menjalankan rutinitas ibadah, adanya penolakan dari orang tua dan lingkungan.

1) Perubahan dalam Kehidupan Kegamaan

Pindah agama berarti dalam kehidupan keagamaan berubah pula, seperti dalam tatacara mengerjakan sholat lima waktu, yang sebelumnya kewajiban seminggu satu kali, dalam Islam sehari harus lima kali, ini merupakan bukan hal yang biasa bisa dilakukan oleh orang yang baru masuk agama Islam. Bacaan sholat belum benar, pembelajaran tentang bahasa arab (sholat harus menggunakan bahasa arab) adalah perubahan keagamaan yang dialami muallaf center Yogyakarta. Masuk Islam pertama kali sangat berat, butuh perjuangan dan kesabaran, mereka tetap berusaha menjalankan kewajiban sholat meskipun hanya sekedar gerakan-gerakan saja". Keikutsertaan Muallaf Center Yogyakarta setelah melakukan pembinaan membuat mereka makin mantap menjalankan kewajiban sebagai muslim, terbukti dalam setiap waktu sholat mereka berusaha membaca bacaan-bacaan sholat yang telah diajarkan oleh pengajian yang diikutinya. Bimbingan ceramah, diskusi, dan bimbingan sholat. Menurut mereka setelah berkonversi agama Islam, mereka memiliki tujuan hidup, merasa tenang dan memiliki keyakinan dalam hidup.

2) Perubahan Dalam Keluarga

Ketika setelah masuk Islam hambatan tentunya ada, dari hambatan keluarga sampai menyangkut kekeliruan pandangan yang selama ini berkembang di masyarakat. Perubahan dalam keluarga yang dialami mualaf Center Yogyakarta diantaranya: sering mendapatkan sindiran-sindiran dari anggota keluarga lain, tidak diterimanya pendapat ketika ada permasalahan keluarga, menjadikan bahan pembicaraan oleh orang-orang sekitar yang belum beragama Islam ketika bejilbab. Pandangan yang keliru dari anggota keluarga lain mengenai Islam diantarnya: masuk agama Islam pingin punya istri berapa, kenapa gak makan daging babi dan lain-lain. Orang-orang disekitar lingkungan yang masih menganggap mereka adalah non-muslim, karena terlihat dari fisik mereka oriental yang mayoritas bukan beragama Islam.

3) Perubahan Karir Pekerjaan

Diantara muallaf binaan Muallaf Center Yogyakarta pernah mendapat perlakuan yang tidak layak di tempat kerja, dan bahkan mendapat perlakuan yang kerap kali menyudutkan sindiran terkait konversi agama yang ia jalani.

Dalam menghadapi permasalahan dan membantu penyesuaian diri pada muallaf Center Yogyakarta mencari perkumpulan untuk bertukar pikiran tentang permasalahan muallaf. Dalam perkumpulan tersebut antar anggota saling berbagi rasa, bimbingan pengetahuan tentang Islam dan kegiatan-kegiatan lain yang membuat motivasi dalam beribadah menjalankan kewajiban sebagai muslim yang lebih baik. Ujian demi ujian awal-awal menjadi Islam cukup banyak, tapi ujian itu yang harus dihadapi bukan untuk ditakuti,

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

Allah pasti menolong, ujian pasti juga berakhir. Dengan mendapat bimbingan kajian rutin yang diselenggarakan Muallaf Center di Masjid Gede Kauman, mereka dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang menambah pengetahuan tentang Islam, seperti bimbingan sholat, belajar membaca al-Qur‟an, diskusi, ceramah, pengajian rutin malam jumat, apalagi waktu bulan puasa, banyak kegiatan, misal buka bersama, sholat tarawih bersama antar anggota, dan lain-lain. Waktu luang juga banyak digunakan untuk membaca buku tentang Islam, bersilaturahmi ke rumah kiyai kadang bertanya tentang permasalahan yang dihadapi tentang keislamannya, agar keislamannya terjaga dengan baik.

C. Pendekatan Pembinaan Keagamaan Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta

Permasalahan konversi agama yang terjadi pada individu yang baru masuk agama Islam, tentulah akan mengalami lagi masalah pada diri seseorang. Masalah-masalah yang dihadapi ketika seseorang masuk agama Islam yang berkaitan mengenai ajaran-ajaran atau perintah dan larangan yang dianjurkan dalam Islam, juga pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Maka, dibutuhkan Bimbingan Keagamaan Islami. Bimbingan Keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang agar memahami ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Tentang kehidupan beragama, menghayati ketentuan dan petunjuk Allah SWT, dan mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Untuk beragama dengan benar (beragama Islam). Individu atau seseorang yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, dan tidak menjalankan perintah-perintah Allah SWT. sebagaimana mestinya). Tujuan pembinaan keagamaan Islam pada yayasan Muallaf Center Yogyakarta mengharapkan kepada Subjek yang berkonversi agama sebagai berikut:

1. Membantu mengembangkan fitrahnya dalam pengaktualisasian dirinya dalam hal membantu individu memahami, menghayati, dan menjalankan petunjuk dan ketentuan Allah mengenai kehidupan keagamaan.
2. Membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
   a) Membantu memahami problem yang dihadapinya;
   b) Membantu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya;
   c) Membantu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaan sesuai dengan syariat Islam;
   d) Membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.
3. Membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

Adapun bentuk binaan yang dilaksanakan oleh kajian Muallaf Center Yogyakarta diantaranya :

1) Memperdalam Ayat-ayat Al-qur’an Tentang Tahuhid. Mengajak para muallaf untuk lebih memperdalam ayat-ayat al-qur’an tentang tauhid.(Q.S. al-Ikhlas: 1-4) Ayat ini tak ada keraguan

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

tentang keesaan Allah inilah yang membedakan agama islam dengan agama yang saya peluk sebelumnya Dari penjelasan tersebut tidak diragukan lagi bahwa mengkaji ayat tauhid adalah hal yang wajib, karena keimanan manusia naik dan turun sehingga haruslah selalu disiram agar terus bertambah.

2) Memperbanyak Zikir, Memperbanyak Dzikir Kepada Allah SWT sesuai dengan firman Allah dalam surat, al-Ra'du ayat 28. Memang pada kenyataannya setiap mahluk merasa dekat dengan Allah, mereka tidak lagi cemas karena sudah menjadikan Allah sebagai pelindung tunggal, Dan ketika kita sudah dekat dengan Allah SWT, maka hati kita merasa tenang karena Allahlah Dzat yang memberi ketenangan di dalam hati kita, dengan tujuan supaya bertambah iman kita, selain dari iman sebelum kita memiliki sebelumnya. Jadi, dalam rangka mencari kedamain dalam hati tidak luput dari pengawasan Allah, oleh sebab itu selaku muslim dzikir merupakan kebutuhan bukanlah suatu kewajiban lagi karena ditinjau dari psikologis ketenangan adalah puncak kenikmatan yang dinginkan manusia. Majelis ta'lim meruapakan memupuk keimanan kita agar selalu mendapatkan wawasan-wawasan berbagai bidang dan tempat curhat terhadap permasalahan baik keualrga maupun belum mengetahui tentang agama. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibal dan tidak terikat oleh waktu. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin.
3) Mengikuti Majelis Taklim, Mengikuti Majelis Taklim, karena Majelis merupakan perkumpulan orang yang didalamnya memiliki satu hati untk mengkaji ilmu-ilmu Allah yang apa sesuatu disampaikan itu memiliki nilai ilmu. Majelis taklim terdiri dari dua akar kata bahasa Arab yaitu majlis yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan, sedangkan ta'lim berarti pengajaran.

Penjelasan diatas merupakan bentuk dari Bimbingan keagamaan Islami yang merupakan kajian penguatan kaidah keislaman dalam binaan Muallaf Center Yogyakarta. Bimbingan Islami kepada individu yang diberikan kepada muallaf merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan membantu individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

D. Program Pembinaan Keagamaan Mualaf di Muallaf Center Yogyakarta

Pembinaan keagamaan dilakukan dalam rangka membimbing dan mendampingi para muallaf. Hal ini sebagai salah satu lahan dakwah dalam mendampingi muallaf. Tujuan dakwah adalah untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran islam dan mau mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi orang baik. Mampu menyelamatkan orang lain dari kesesatan, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Pentingnya dakwah atau pembinaan keagamaan adalah untuk memelihara dan mengembalikan martabat manusia dan untuk membina akhlak serta memupuk semangat kemanusiaan.

Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Mualllaf Center Yogyakarta dalam rangka pembinaan muallaf adalah:

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

1) Mentoring “Liqo”

Merupakan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok sekitar 5-12 orang dengan dibimbing oleh seorang “murabbi” dalam mendampingi dan membimbing para muallaf. Kegiatan diadakan setiap Ahad sore *ba’da* ashar di Gedung Perpustakaan Armina area Mesjid Agung Gede Kauman. Bagi muallaf yang baru, Muallaf Center Yogyakarta menyediakan waktu tersendiri untuk belajar Iqra, shalat dan baca tulis al-qur’an. Namun juga ada pembahasan mengenai fikh, akhlak, etika, pergaulan remaja dan materi-materi lain yang mendukung. Dalam forum mentoring cenderung bersifat santai dan ada interaksi intensif antara pembimbing dan peserta. Dalam forum ini juga dapat saling menyampaikan permasalahan dan saling memberikan masukan dan solusi yang tepat.

2). Taklim

Taklim atau kajian merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap Jum’at malam di serambi Masjid Gede Kauman. Kajian ini berisi pengenalan dan penjelasan seluk beluk kitab injil (kajian kristologi) sebagai sarana masyarakat untuk mengetahui dan mengenali segala bentuk upaya pemurtadan yang sedang marak terjadi hampir di seluruh wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Juga ada kajian umum bekerjasama dengan masjid As-Syakirin setiap Rabu malam dengan tema akidah, ketauhidan, dan lain sebagainya.

3). Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) merupakan kegiatan pembinaan keagamaan melalui pendekatan ruhiyah. Kegiatan ini dilaksanakan menginap dengan memperbanyak pendekatan ruhani seperti berdzikir, tilawah, renungan dan mengkaji Al-Qur’an. Mabit dilaksanakan setahun sekali.

4.) Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi bertujuan membina muallaf agar menjadi mandiri. Muallaf biasanya mengalami banyak hambatan dan tantangan dari dalam diri maupun lingkungan sehingga perlu menjadi mandiri agar tidak tidak tergantung dengan orang lain, tidak mudah diajak kembali ke keyakinan lama, mampu mencukupi kehidupannya dan mampu membantu orang lain yang membutuhkan. Kegiatan pemberdayaan ekonomi disesuaikan dengan kemampuan muallaf seperti membuat kerajinan, berjualan barang maupun kegiatan lain yang mampu membantu secara ekonomi muallaf.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terjadinya konversi agama muallaf binaan Muallaf Center Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah adanya konflik batin dalam diri mengenai keyakinan yang dianut, adanya keingin mencari kebenaran agama yang diyakini, adanya keinginan mencari ketenangan dari permasalahan yang ada, faktor keluarga yang kurang harmonis, lingkungan yang tidak mendukung dan masalah keluarga yang tidak setuju sehingga ada reaksi dan kendala bagi para muallaf, dengan adanya

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

peran binaan Muallaf Center Yogyakarta memberikan pendampingan dan bimbingan menjadikan muallaf mampu menghadapi hambatan, tantangan dan menjalankan ibadah dengan baik.

Langkah-Langkah dalam pembinaan keagamaan bagi muallaf dalam memperkuat aqidah agama islam yakni dengan cara mengajak para muallaf untuk selalu secara bersama-sama melakukan kegiatan mempelajari kisah-kisah nabi dan rasul, lebih memperdalam ayat-ayat al-qur'an tentang tauhid, memperbanyak dzikir kepada Allah SWT dan mengikuti majelis ta'lim. Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan Muallaf Center Yogyakarta antara lain mentoring "liqa", taklim atau kajian rutin, mabit (malam bina iman dan taqwa) serta pemberdayaan ekonomi.

B. Saran

Dari hasil pengamatan penulis mengenai Peran Muallaf Center Yogyakarta terkait pembinaan keagamaan terhadap penguatan keimanan muallaf, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. hendaknya lebih ditingkatkan lagi bimbingan dan pembinaan terhadap muallaf dengan mengoptimalkan sdm (sumber daya manusia) melalui jalan mengikuti pelatihan-pelatihan wirausaha mikro dan pelatihan umum lainnya.
2. Lebih ditingkatkan dan diperbanyak literatur (buku-buku) agama dan umum di perpustakaan agar para muallaf dapat mempelajari islam melalui bacaan buku-buku yang refresentatif.
3. Pemerintah khususnya kementrian agama melalui dirjen BIMAS Islam supaya lebih memperhatikan keberadaan Muallaf Center Yogyakarta ini karena merupakan lembaga murni sosial keagamaan yang membutuhkan dukungan penuh baik secara riil maupun materil.
4. Perlu adanya perhatian dari masyarakat khususnya umat (ormas) Islam terhadap keberadaan para muallaf agar mereka mendapat bimbingan, pembinaan dan perhatian.
5. Muallaf Center Yogyakarta dapat dijadikan sebagai lembaga percontohan yang berbasis pembinaan dan bimbingan agama secara efektif kepada para muallaf.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 1992. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Argyle, M. 2000. *Psychology And Religio* : *An Introduction*. London :Routledge.

Bahesyti. 2003. *Mencari Hakikat Agama*. Bandung: Mizan Pustaka.

Daradjat, Z. 2001. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Djayadi. 2008. *Mengapa Etnis Tionghoa Memilih Islam.*Yogyakarta: Lingkar Dakwah.

Faqih, A. R. *2001. Bimbingan dan Konseling dalam Islam.* Jakarta: UII Press.

Faizah, Dkk. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.

Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Pikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021

Miles, M. B, & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Method.* London: Sage Publication.
Mubarok, A. 2000. *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
Mulyana, D. 1997. *Berpaling kepada Islam*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Pargament, K.L. 1997. *The Psychology of Religion and Coping,* New York: The Guilford Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi Cetakan Ke-4*. Bandung: Alfabeta.
Tri, K.S, 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Juz 1-30:Edisi Baru, Surabaya: Mekar Jaya.
Zein. 1999. *Saya Memilih Islam II: Kisah Orang-orang yang Kembali ke Jalan Allah*. Jakarta: Gema Insani Press.

Received Maret 29, 2021; Revised June 21, 2021; Accepted June 28, 2021